



Ar-Rasyid: Jurnal Publikasi Penelitian Ilmiah - ISSN:2348-8635

<https://journal.sahakreasindo.co.id/index.php/ar-rasyid>

Volume 1 Nomor 6 – Tahun 2025 - Halaman 397-408

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI METODE HALAQAH DAN KORELASINYA DENGAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DI MADRASAH AL-LAILIYYAH PPHM LIRBOYO

Ubaidillah¹, Ahnan Hasan Marullah², Zaqi Mubaraq³

Universitas Islam Tribakti ^{1,2,3}

Email: Faruqubaiddillah057@gmail.com¹, Ahnannahasan0211@gmail.com²,
Zakimubrok0412@gmail.com³

ABSTRACT

This study examines the implementation of the halaqah method in Qur'anic learning and its correlation with Albert Bandura's Social Learning Theory. The research addresses how the halaqah model encourages students' activeness and internalization of Qur'anic reading skills through observation, imitation, and social interaction. Using a qualitative descriptive approach conducted at Madrasah Al-Lailiyyah PPHM Lirboyo, data were obtained through direct observation of daily halaqah sessions held after Maghrib prayer. The study reveals that learning through halaqah fosters social motivation and discipline, supported by peer and teacher feedback as positive reinforcement. The reciprocal relationship among students, the environment, and behavior reflects Bandura's concept of reciprocal determinism. The findings suggest that the halaqah method effectively integrates cognitive, social, and spiritual dimensions in Qur'anic education, forming a dynamic and continuous learning process.

Keywords : Halaqah Method, Qur'anic Learning, Social Learning Theory, Albert Bandura

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan metode halaqah dalam pembelajaran Al-Qur'an dan korelasinya dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Penelitian ini menyoroti bagaimana model halaqah mendorong keaktifan santri serta internalisasi keterampilan membaca Al-Qur'an melalui observasi, peniruan, dan interaksi sosial. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif di Madrasah Al-Lailiyyah PPHM Lirboyo, data diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan halaqah harian setelah salat magrib. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran halaqah menumbuhkan motivasi sosial dan kedisiplinan santri melalui penguatan positif dari guru dan teman seaya. Hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku mencerminkan konsep determinisme

timbal balik Bandura. Metode halaqah terbukti mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial, dan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an secara dinamis dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Metode Halaqah, Pembelajaran Al-Qur'an, Teori Pembelajaran Sosial, Albert Bandura

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup utama bagi seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini. Dengan cara mempelajari, memahami, serta membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan, setiap manusia dapat menapaki kehidupan yang lebih bermakna, penuh arah, dan berpijak pada nilai-nilai ketakwaan serta keimanan kepada Allah SWT semata. Kitab suci Al-Qur'an bukan hanya sekadar pegangan hidup yang memberikan pedoman moral dan spiritual, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan, inspirasi, dan informasi universal yang di dalamnya terkandung begitu banyak hikmah, nilai pendidikan, dan tuntunan hidup. Oleh karena itu, memahami serta mengaji Al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat tinggi agar setiap insan mampu meneladani isi kandungan yang terdapat di dalamnya.

Aktivitas mengaji Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat bernilai penting dalam membentuk generasi Qurani, yaitu generasi yang memiliki kecintaan mendalam terhadap kitab Allah, serta diharapkan pada masa yang akan datang mampu mempelajari, menulis, membaca, dan memahami isi kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan arah hidup bagi umat Islam, baik dalam tataran individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai kitab petunjuk dan pedoman abadi, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT bukan hanya untuk dibaca secara tekstual atau dilafalkan semata, melainkan agar dapat dipahami maknanya, dihayati kandungannya, serta diamalkan nilai-nilainya dalam perilaku dan kehidupan sosial sehari-hari, sehingga ajaran Al-Qur'an benar-benar menjadi ruh dan pedoman dalam setiap aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat.¹

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah menanamkan pemahaman yang mendalam, menumbuhkan kecintaan, serta mendorong pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren, dibutuhkan metode

¹ Parida dkk., "The Effectiveness Of Al-Quran Reading And Writing (Btq) In Improving Al-Quran Reading Ability For Students Of Class VII Of SMP Negeri 10 Satap Sayan," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 4, no. 1 (2023): 168–79, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i1.1916>.

pembelajaran yang efektif, terarah, dan berkesinambungan untuk membentuk generasi yang mampu membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Salah satu metode tradisional yang masih relevan dan banyak diterapkan hingga saat ini adalah metode halaqah. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil, di mana para peserta didik duduk melingkar bersama seorang guru atau musyrifah yang berperan membimbing proses pemahaman, hafalan, serta pengamalan isi kandungan Al-Qur'an secara langsung dan intensif.

Keunggulan metode halaqah terletak pada suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, serta memberikan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Dalam prosesnya, metode ini menciptakan ruang belajar yang bersifat personal, penuh perhatian, dan berorientasi pada hubungan yang hangat antara keduanya. Kondisi semacam ini dapat menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, membentuk kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling mendukung. Dengan adanya hubungan emosional yang kuat, peserta didik akan merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus belajar dengan semangat. Situasi yang tercipta dalam metode halaqah ini jelas berbeda dengan pembelajaran dalam kelompok besar yang sering kali terasa kurang personal, kaku, dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan setiap individu secara optimal.²

Metode ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau mengembangkan sistem pendidikan tradisional pesantren yang memadukan metode halaqah dengan pola pembelajaran individual serta kelompok kecil. Melalui sistem tersebut, proses pengajaran dapat berlangsung secara lebih personal, intensif, dan komunikatif, sehingga para santri memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memahami Al-Qur'an, kitab-kitab klasik, serta ajaran-ajaran keagamaan secara mendalam.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam melalui pendidikan pesantren yang berbasis pada sistem halaqah dan metode sorogan sebagai bagian dari ciri khas pembelajaran Islam klasik. Meskipun demikian, beliau tidak menutup diri terhadap adanya inovasi atau pembaruan teknis dalam proses pendidikan, selama hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu dan efektivitas pembelajaran di lingkungan pesantren.³

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga terjadi

² Rakanita Dyah Ayu Kinesti dkk., "Implementasi Metode Halaqah Pembelajaran Tahfidz Qur'an Peserta Didik Kelas 1 di MI Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum," *ANWARUL* 3, no. 4 (2023): 676–84, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1285>.

³ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan ide-ide pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari* (Penerbit Adab, 2020).

dalam lingkungan sosial melalui tahapan observasi, peniruan, serta peneladanan (modeling). Esensi utama dari teori ini adalah bahwa seseorang dapat memperoleh perilaku baru dengan cara mengamati perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model, kemudian menyimpannya dalam memori sebagai bentuk retensi, selanjutnya menirukan atau mereproduksi perilaku tersebut dalam tindakan nyata, dan akhirnya terdorong untuk mempertahankannya karena adanya faktor pendorong berupa hasil atau konsekuensi dari perilaku tersebut.

Selain itu, teori Bandura juga menekankan konsep determinisme timbal balik (reciprocal determinism), yaitu pandangan bahwa perilaku manusia, faktor personal, dan lingkungan memiliki hubungan yang saling memengaruhi secara terus-menerus dan saling menentukan satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran dipandang sebagai proses yang dinamis, di mana individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk lingkungannya melalui perilaku dan pengalaman yang diperoleh.⁴

Secara umum, teori belajar sosial menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung yang dialami oleh individu, tetapi juga dapat terjadi melalui pengalaman tidak langsung, yakni dengan cara mengamati perilaku orang lain. Model pembelajaran ini sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku terbentuk, bagaimana nilai-nilai ditanamkan, serta bagaimana keterampilan dikembangkan dalam ranah pendidikan. Konsep ini juga memiliki relevansi yang kuat dalam bidang Pendidikan Agama Islam, termasuk dalam penerapan sistem pembelajaran halaqah yang menekankan aspek sosial dan interaksi antarindividu.

Temuan mengenai penerapan metode ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakanita Dyah Ayu Kinesti dan rekan-rekannya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan secara rinci bagaimana metode halaqah diterapkan di lingkungan pendidikan, bagaimana penerapan metode tersebut dapat memengaruhi minat belajar peserta didik, serta bagaimana kelebihan dan kekurangan metode halaqah dianalisis dalam konteks pembelajaran tahlidz Al-Qur'an di madrasah yang menjadi objek kajian. Namun demikian, penelitian tersebut tidak membahas secara mendalam mengenai integrasi atau penggabungan metode halaqah dengan metode pembelajaran lainnya, sehingga fokus kajiannya terbatas pada implementasi metode halaqah dalam proses pembelajaran tahlidz Al-Qur'an bagi peserta didik kelas satu di MI Terpadu Tahfizhul Quran Al-Mashum Surakarta.⁵

Pada bagian inilah terletak urgensi dari penelitian ini, yaitu menggabungkan pembahasan mengenai teori sosial dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an – suatu

⁴ Ansani dan H. Muhammad Samsir, "Teori Pemodelan Bandura," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3067–80, <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>.

⁵ Kinesti dkk., "Implementasi Metode Halaqah Pembelajaran Tahlidz Qur'an Peserta Didik Kelas 1 di MI Terpadu Tahfizhul Quran Al-Ma'shum."

aspek yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana metode halaqah diterapkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Al-Lailiyah PPHM Lirboyo, sekaligus menelaah hubungan serta relevansinya dengan teori belajar sosial. Metode halaqah, sebagai pendekatan pembelajaran tradisional yang menekankan interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam suasana yang intensif dan penuh nilai spiritual, diyakini mampu membantu peserta didik tidak hanya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dalam memahami maknanya dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Teori belajar sosial memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana proses pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, observasi, dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model, baik guru maupun teman sebaya. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga meniru sikap, nilai, dan perilaku positif yang diperlihatkan oleh lingkungannya. Integrasi antara metode halaqah yang menonjolkan aspek sosial dan spiritual dengan teori belajar sosial yang menekankan peran observasi dan interaksi diyakini dapat memperkuat efektivitas pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran Al-Qur'an di madrasah tersebut, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti secara langsung terlibat sebagai pengajar Al-Qur'an yang setiap hari menerapkan metode halaqah di Madrasah Al-Lailiyah PPHM Lirboyo. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode halaqah serta menganalisis keterkaitannya dengan teori belajar sosial.

Subjek penelitian terdiri atas santri Madrasah Al-Lailiyah PPHM Lirboyo yang mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara rutin setiap hari. Adapun lokasi penelitian berada di kompleks Pondok Pesantren Haji Mahrus Lirboyo Kediri. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi ganda sebagai pengajar sekaligus instrumen utama penelitian, yang secara aktif berinteraksi dengan peserta halaqah. Dalam pendekatan kualitatif, posisi peneliti memang menjadi alat utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data lapangan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik pokok, yaitu:

- Observasi partisipatif, digunakan untuk mencatat perilaku dan aktivitas santri selama kegiatan halaqah berlangsung.
- Wawancara mendalam, dilaksanakan dengan beberapa santri guna menggali persepsi mereka terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an serta aspek sosial yang muncul melalui interaksi dalam halaqah.
- Dokumentasi, mencakup catatan hasil setoran hafalan, daftar kehadiran, dan catatan lapangan guru selama proses pembelajaran.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data untuk menemukan pola hubungan antara metode halaqah dan perkembangan aspek sosial santri dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan member check dengan para santri guna memastikan bahwa interpretasi data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Halaqah

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Al-Lailiyah PPHM Lirboyo dilaksanakan secara rutin setiap malam setelah pelaksanaan shalat Maghrib dengan menggunakan sistem halaqah. Dalam kegiatan ini, para santri duduk melingkar di aula utama bersama seorang mualim atau guru yang berperan sebagai pembimbing. Proses belajar dimulai dengan pembacaan doa bersama, kemudian guru menyampaikan materi pokok yang bersumber dari buku panduan membaca Al-Qur'an. Materi tersebut berisi penjelasan rinci mengenai pengucapan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, panjang-pendek bacaan, serta contoh-contoh aplikatif yang membantu santri memahami teori secara konkret.

Setelah guru menjelaskan materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bergantian oleh para santri. Pada tahap ini, musyrif melakukan pembetulan (tashih) terhadap bacaan santri, meliputi makhraj huruf, ketepatan panjang-pendek, serta kelancaran irama. Suasana belajar berlangsung dengan penuh ketenangan dan kesungguhan, di mana setiap santri memperoleh bimbingan secara langsung hingga mampu membaca dengan baik dan benar sebelum beralih ke materi berikutnya.

Penerapan metode halaqah ini mendorong terjadinya interaksi yang lebih erat antara guru dan santri serta memberikan ruang pembinaan yang bersifat personal dan mendalam. Pelaksanaannya pada waktu malam hari menjadikan proses belajar lebih khusyuk, fokus, dan efektif. Selain meningkatkan kemampuan dalam

membaca Al-Qur'an, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsentrasi, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter khas lingkungan pesantren.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurillah (2023) mengungkapkan bahwa penerapan metode halaqah memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan akurasi bacaan para santri. Efektivitas tersebut muncul karena dalam sistem halaqah, guru memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan dan perbaikan secara langsung, sekaligus menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui pengulangan yang berkesinambungan dan terarah.⁶

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Djuned dkk (2022) menyatakan bahwa pembelajaran tajwid melalui praktik langsung pada metode halaqah memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, mencakup ketepatan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid.⁷

Dengan demikian, penerapan metode halaqah dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Al-Lailiyah PPHM Lirboyo tidak semata-mata berperan sebagai media penyampaian pengetahuan mengenai makhraj dan tajwid, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang berkesinambungan dalam menanamkan nilai kesabaran, ketelitian, serta tanggung jawab dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an.

2. Keaktifan dan Perkembangan Santri pada Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory – Albert Bandura)

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode halaqah di Madrasah Al-Lailiyah PPHM Lirboyo, tingkat keaktifan santri menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring meningkatnya intensitas interaksi antara guru dan santri. Kegiatan belajar dilaksanakan setiap malam setelah salat Magrib, di mana guru membimbing santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan contoh yang bersumber dari buku panduan makhraj dan tajwid. Walaupun tidak terdapat sesi tanya jawab secara formal, keaktifan santri tampak melalui partisipasi langsung dalam praktik membaca, memperhatikan bacaan rekan lain, serta menerima koreksi dari guru dengan sikap terbuka.

Dalam konteks ini, proses pembelajaran santri sejalan dengan teori belajar sosial (Social Learning Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977). Bandura menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku model. Dalam sistem halaqah, guru berperan sebagai model utama (role model)

⁶ Annida Nurillah Addaraini dan Nurul Latifatul Inayati, "PENERAPAN METODE HALAQAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HAFLAH AL-QUR'AN SANTRIWATI KELAS X MA AL-MUKMIN SURAKARTA," *JURNAL TARBIYAH* 30, no. 2 (2023): 272, <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>.

⁷ Muslim Djuned dkk., "Seni Baca Al-Qur'an secara Halaqah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Mubtadi Gampong Simpang Peut Nagan Raya," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022): 182, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12873>.

yang mencantohkan cara membaca Al-Qur'an secara tepat, sedangkan santri mempelajari dan menguasai keterampilan tersebut melalui tahapan perhatian (attention), retensi (mempertahankan dalam ingatan), reproduksi (mempraktikkan kembali), serta motivasi (dorongan untuk mengulangi dan memperbaiki kemampuan).⁸

Hasil penelitian Hanapi dkk mengungkapkan bahwa pendekatan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu menumbuhkan rasa kebersamaan serta memperkokoh nilai-nilai moral peserta didik melalui proses peneladanan (imitasi) dan refleksi terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh guru.⁹

3. Korelasi Metode Halaqah dengan Teori Belajar Sosial

Metode halaqah yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam, seperti di Madrasah Al-Lailiyah PPHM Lirboyo, berfungsi sebagai wadah nyata bagi penerapan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Teori tersebut menekankan bahwa proses belajar tidak semata diperoleh dari pengalaman langsung berupa respons terhadap stimulus dan konsekuensinya, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku model (modeling), peniruan (imitation), serta adanya dorongan motivasi internal dan eksternal yang memperkuat pengulangan perilaku positif.

A. Proses Observasi dan Modeling

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode halaqah, kegiatan observasi (pengamatan) dan modeling (peniruan) merupakan inti dari keseluruhan proses belajar. Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa seseorang dapat memperoleh perilaku baru tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model. Perilaku dari model tersebut kemudian diperhatikan, disimpan dalam ingatan, ditiru, serta disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang berlangsung.¹⁰

Dalam pelaksanaan metode halaqah di madrasah maupun pesantren, proses pembelajaran ini tampak nyata ketika guru (ustadz) terlebih dahulu memperagakan bacaan Al-Qur'an di hadapan para santri. Santri memperhatikan dengan saksama cara pelafalan makhraj huruf, panjang-pendek (mad-qashr), serta intonasi suara yang digunakan oleh guru. Setiap aspek bacaan yang dicontohkan menjadi rangsangan bagi santri untuk mengenali pola dan kemudian menirukannya. Proses pengamatan tersebut mencerminkan tahapan perhatian (attention) dalam teori belajar sosial Bandura, di mana fokus dan keterlibatan penuh menjadi dasar

⁸ Bandura Albert, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall., t.t.).

⁹ Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah, t.t., 376-84.

¹⁰ Albert, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

terbentuknya perilaku baru.

Tahap ini membutuhkan suasana belajar yang kondusif, yang mampu menjaga konsentrasi sekaligus membangun kedekatan emosional antara guru dan santri. Bentuk halaqah yang melingkar memungkinkan terjadinya interaksi visual dan auditori secara langsung, sehingga proses pengamatan dan peniruan berlangsung efektif. Dalam konteks ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan perilaku (behavioral model) dalam hal bacaan maupun adab terhadap Al-Qur'an. Bandura menegaskan bahwa keberhasilan seorang model ditentukan oleh kualitas pribadi yang dimilikinya, seperti kompetensi, kehangatan, dan kredibilitas di mata peserta didik. Pada praktik halaqah, kredibilitas guru Al-Qur'an sebagai figur religius yang dihormati menjadikan santri lebih mudah terdorong untuk meneladani perilaku dan sikap yang diperlihatkan.

B. Retensi dan Reproduksi

Tahapan retensi dan reproduksi dalam teori belajar sosial Albert Bandura merupakan kelanjutan dari proses observasi dan modeling. Dalam konteks pembelajaran halaqah, retensi terjadi ketika santri mampu menyimpan pola bacaan, makhraj, serta penerapan hukum tajwid yang diperoleh melalui pengamatan terhadap guru atau teman sebaya ke dalam memori jangka panjang. Pengulangan bacaan secara terus-menerus disertai dengan arahan dan koreksi dari guru membuat memori tersebut semakin kuat dan tertanam mendalam.

Sementara itu, tahap reproduksi muncul ketika santri mulai mempraktikkan kembali pola bacaan yang telah tersimpan dalam ingatannya. Pada tahap ini, guru berperan penting dalam memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan pelafalan atau penerapan tajwid, sehingga kemampuan membaca santri berkembang melalui proses latihan berulang dan penyesuaian berkelanjutan.¹¹

Selanjutnya, tahap reproduksi terjadi ketika santri mulai mempraktikkan kembali bacaan yang telah dipelajari di hadapan guru. Pada tahap ini, santri dituntut untuk meniru, memperbaiki, dan mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap sesuai dengan arahan dan koreksi yang diberikan.

Proses reproduksi memiliki peran yang sangat penting karena menuntut keterlibatan aktif santri dalam latihan dan internalisasi materi bacaan, termasuk penguasaan makhraj dan hukum tajwid. Melalui latihan yang konsisten, santri tidak hanya mengulangi bacaan, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap prinsip-prinsip tajwid yang benar. Umpan balik dari guru menjadi faktor kunci dalam tahap ini untuk memastikan ketepatan bacaan serta mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara optimal.¹²

¹¹ Ansani dan H. Muhammad Samsir, "Teori Pemodelan Bandura."

¹² Muhammad Fadhli dkk., "Implementasi Metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih Santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 083, <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2871>.

C. Motivasi dan Umpan Balik Sosial

Tahap motivasi dalam teori belajar sosial Albert Bandura menegaskan bahwa seseorang akan cenderung meniru perilaku tertentu apabila mendapatkan penguatan positif (reinforcement), baik berupa pujian, penghargaan, maupun penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dengan metode halaqah, motivasi santri tumbuh melalui dorongan untuk memperoleh pengakuan, bimbingan, serta apresiasi dari guru atas keberhasilan membaca dengan benar.

Selain itu, suasana kolektif dalam halaqah menciptakan lingkungan sosial yang suportif, di mana santri tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling memberi semangat dan dorongan moral satu sama lain. Interaksi positif ini memperkuat motivasi internal santri untuk terus memperbaiki bacaan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menurut Fadhli dkk. (2025), bentuk penguatan sosial dan emosional – seperti pujian dari guru dan dukungan dari kelompok belajar – memiliki peran signifikan dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan, khususnya dalam lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Penguatan semacam ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap proses pembelajaran dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan.¹³

D. Determinisme Timbal Balik (Reciprocal Determinism)

Konsep Determinisme Timbal Balik (Reciprocal Determinism) dalam teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan adanya hubungan saling memengaruhi secara dinamis antara tiga komponen utama, yaitu individu (personal factors), lingkungan (environment), dan perilaku (behavior). Ketiga unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan berinteraksi secara simultan dan berkelanjutan, sehingga perubahan pada salah satu faktor akan memengaruhi dua faktor lainnya. Dengan demikian, perilaku seseorang tidak hanya dibentuk oleh lingkungan atau kondisi internal semata, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk lingkungan dan dirinya sendiri.

Dalam kerangka teori Bandura:

- Individu mencakup aspek kognitif, afektif, motivasional, serta karakter pribadi yang memengaruhi cara seseorang memahami dan menanggapi lingkungannya.
- Lingkungan meliputi konteks sosial, budaya, dan fisik yang dapat memperkuat atau menghambat perilaku tertentu.
- Perilaku merupakan tindakan nyata atau respon yang tidak hanya dipengaruhi

¹³ Fadhli dkk., "Implementasi Metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih Santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung."

oleh faktor internal dan eksternal, tetapi juga dapat mengubah lingkungan dan pengalaman belajar individu.

Esenzi dari determinisme timbal balik ini adalah bahwa tidak ada satu faktor yang secara tunggal menentukan perilaku manusia, melainkan adanya interaksi timbal balik antara diri individu, tindakan yang dilakukan, dan situasi lingkungan yang mengitarinya.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an melalui halaqah, konsep ini tampak ketika santri yang memiliki motivasi tinggi (individu) berusaha melatih bacaan Al-Qur'an (perilaku) dalam suasana halaqah yang disiplin dan mendukung (lingkungan). Lingkungan yang kondusif mendorong semangat belajar santri, sementara perilaku aktif dan partisipatif santri turut menciptakan suasana halaqah yang semakin produktif, kolaboratif, dan bernilai spiritual tinggi. berkelanjutan.¹⁴

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat dirumuskan bahwa penerapan metode halaqah dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. Melalui aktivitas pengamatan (observasi) dan peneladahan (modeling), santri memperoleh keterampilan membaca dengan mencontoh bacaan guru maupun rekan sehalaqah secara langsung. Pada tahapan retensi dan reproduksi, santri menyimpan pola bacaan yang benar dalam ingatan dan mengulanginya secara konsisten hingga terbentuk kemampuan membaca yang mantap dan terkontrol.

Selanjutnya, unsur motivasi dan penguatan sosial berperan besar dalam menumbuhkan dorongan internal santri untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaannya. Bimbingan guru serta interaksi antarsantri menciptakan atmosfer sosial yang mendorong terciptanya semangat belajar, rasa saling mendukung, dan tanggung jawab spiritual terhadap Al-Qur'an. Dalam kerangka determinisme timbal balik (reciprocal determinism), hubungan antara santri sebagai individu, lingkungan halaqah, dan perilaku membaca berlangsung secara dinamis dan saling memengaruhi, membentuk proses belajar yang aktif, reflektif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, metode halaqah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu tentang tajwid dan makhraj, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter, kedisiplinan, serta motivasi belajar melalui interaksi sosial yang harmonis sesuai dengan konsep belajar sosial Bandura. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an bukan semata-mata bersifat intelektual atau kognitif, melainkan juga melibatkan unsur sosial, emosional, dan spiritual yang saling berpadu membentuk pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

¹⁴ Rosita Devayanti dan Felix Handani, *TINJAUAN TEORI RECIPROCAL DETERMINISM PADA REMAJA DENGAN ADIKSI INTERNET*, 13 (2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Addaraini, Annida Nurillah, dan Nurul Latifatul Inayati. "PENERAPAN METODE HALAQAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRIWATI KELAS X MA AL-MUKMIN SURAKARTA." *JURNAL TARBIYAH* 30, no. 2 (2023): 272. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>.
- Albert, Bandura. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall., t.t.
- Ansani dan H. Muhammad Samsir. "Teori Pemodelan Bandura." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (2022): 3067–80. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>.
- Devayanti, Rosita, dan Felix Handani. *TINJAUAN TEORI RECIPROCAL DETERMINISM PADA REMAJA DENGAN ADIKSI INTERNET*. 13 (2024).
- Djuned, Muslim, Syukran Abubakar, dan Nya'k Merryana. "Seni Baca Al-Qur'an secara Halaqah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Mubtadi Gampong Simpang Peut Nagan Raya." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022): 182. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12873>.
- Fadhli, Muhammad, Listiyani Siti Romlah, Umi Hijriyah, Sa'idy Sa'idy, Erni Yusnita, dan Baharuddin Baharuddin. "Implementasi Metode Halaqah dalam Pembelajaran Fiqih Santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 083. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2871>.
- Hanapi, Jamaluddin. *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. t.t.
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu, Faza Dzulfikar Efendi, Nany Kholilah, dan Aprilia Nandifa. "Implementasi Metode Halaqah Pembelajaran Tahfidz Qur'an Peserta Didik Kelas 1 di MI Terpadu Tahfizhul Qur'an Al-Ma'shum." *ANWARUL* 3, no. 4 (2023): 676–84. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1285>.
- Nahar, Syamsu dan Suhendri. *Gugusan ide-ide pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Penerbit Adab, 2020.
- Parida, Sukino, dan Erwin. "The Effectiveness Of Al-Quran Reading And Writing (Btq) In Improving Al-Quran Reading Ability For Students Of Class VII Of SMP Negeri 10 Satap Sayan." *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 4, no. 1 (2023): 168–79. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i1.1916>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Almaydza Pratama Abnisa. "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 210–19. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>.